

Intensifikasi Program Pemampatan Kompetensi Dasar untuk Meningkatkan Efektivitas Mengajar Secara Daring

Etiek Dyah Prasetyanti Haryono

SDN Wiyung I/453 Surabaya

Jl. Raya Menganti Wiyung No.11 Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

etiekdph@gmail.com

Abstract

This study summarizes as well as briefly and concisely informs the various activities that have been carried out by the Education Office related to the implementation of the compression of Basic Competencies. For teachers, there are rarely seminars or workshops that explore the process behind a policy and photograph it up close, revealing the concerns and hopes of the actors by maintaining credibility and transparency. It can be said, this policy is still gray in the midst of reality of the implementation of Community Activity Restrictions (PPKM) which has not ended since the beginning of the new school year and the discourse on the implementation of Limited Face-to-face Learning (PTMT). This action research was carried out at SD Negeri Wiyung I/453, Wiyung sub-district, Surabaya City by involving 28 classroom teachers as research subjects from August to September 2021. This research was action research because the writer who carried out the action was the principal of SD Negeri Wiyung I/453 who fully responsible for the development of human resources in the school environment. Based on data analysis, from this study it can be concluded that the intensification of the Basic Competence Compression Program through Workshops and Online Teaching Socialization is very effective. The attitudes and abilities of teachers at SD Negeri Wiyung I/453 Surabaya for the 2021/2022 academic year improved after the Workshop. In addition, it can also improve the ability of teachers professionally in Online Teaching. This can be seen in the second cycle of activities after the intensification of the Basic Competence Compression Program through Workshops and Socialization the average score obtained was 70.3. Learning is said to be effective if at least 65% of the criteria can be met. Thus, it can be stated that in the first and second cycles 100% of teachers have effectively taught online in the 2021/2022 school year.

Keywords: Teaching, Online, Teacher, Intensification, Compression of Basic Competencies

Abstrak

Penelitian ini merangkum sekaligus menginformasikan secara singkat dan padat beragam kegiatan yang telah dilakukan Dinas Pendidikan terkait seputar pelaksanaan pemampatan Kompetensi Dasar. Bagi guru, jarang sekali ada seminar atau workshop yang mengupas proses di balik sebuah kebijakan dan memotretnya dari dekat, mengungkap kegelisahan dan harapan para pelaku dengan menjaga kredibilitas dan transparansi. Dapat dikatakan, kebijakan ini masih abu-abu di antara realitas Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang tak kunjung usai sejak awal tahun pelajaran baru di mulai dan wacana diterapkannya Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SD Negeri Wiyung I/453 kecamatan Wiyung Kota Surabaya dengan melibatkan 28 guru kelas sebagai subyek penelitian pada bulan Agustus sampai dengan September 2021. Penelitian ini adalah penelitian tindakan karena penulis yang melaksanakan tindakan sebagai kepala SD Negeri Wiyung I/453 yang bertanggung jawab sepenuhnya pada pengembangan SDM di lingkungan sekolah. Berdasarkan analisis data, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa intensifikasi Program Pemampatan Kompetensi Dasar melalui Workshop dan Sosialisasi dalam Mengajar secara Daring sangat efektif. Sikap dan kemampuan guru di SD Negeri Wiyung I/453 Surabaya Tahun Pelajaran 2021/2022 meningkat setelah Workshop. Selain itu, juga dapat meningkatkan pula kemampuan guru secara profesional di dalam Mengajar secara Daring. Hal ini terlihat pada kegiatan siklus kedua setelah intensifikasi Program Pemampatan Kompetensi Dasar melalui Workshop dan Sosialisasi rata rata nilai yang diperoleh adalah 70,3. Pembelajaran dikatakan efektif apabila minimal 65 % kriteria bisa terpenuhi. Dengan demikian telah dapat dinyatakan bahwa pada siklus pertama dan kedua 100 % guru sudah efektif Mengajar secara Daring pada tahun pelajaran 2021/2022

Kata kunci: Mengajar, Daring, Guru, Intensifikasi, Pemampatan Kompetensi Dasar.

Copyright (c) 2021 Etiek Dyah Prasetyanti Haryono

Corresponding author: Etiek Dyah Prasetyanti Haryono

Email Address: etiekdph@gmail.com (Jl. Raya Menganti Wiyung No.11 Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia)

Received 01 December, Accepted 13 December 2021, Published 28 December 2021

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang dilaksanakan secara daring sangat berbeda dengan pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung di kelas. Perbedaan tersebut terasa pada aspek adanya keterbatasan interaksi antara guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Keterbatasan tersebut terutama dirasakan oleh sebagian besar siswa pada jenjang Sekolah Dasar yang notabene masih sangat mengandalkan bimbingan guru secara langsung untuk memahami materi pembelajaran.

Penerbitan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus merupakan keputusan yang bersifat evaluatif setelah beberapa bulan memperhatikan efektivitas pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Keputusan tersebut juga menjadi dasar terbitnya keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 018/H/KR/2020 tentang KI dan KD Kurikulum 2013 pada PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah menengah Atas untuk Kondisi Khusus.

Pendidikan sebagai upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual individual maupun sosial (Sagala, 2006: 1). Upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa tersebut dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk. Ada yang diselenggarakan secara sengaja, terencana, terarah dan sistematis seperti pada pendidikan formal, ada yang diselenggarakan secara sengaja, akan tetapi tidak terencana dan tidak sistematis seperti yang terjadi di lingkungan keluarga (pendidikan informal), dan ada yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana, di luar lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan formal, yaitu melalui pendidikan non formal.

Dalam konteks penerapan Permendikbud dan Surat Keputusan sebagaimana tersebut di atas serta perlindungan terhadap hak siswa atas pendidikan secara holistik, maka dapat disimpulkan bahwa inti daripada kedua kebijakan tersebut adalah instruksi pemampatan Kompetensi Dasar. Jalan ini ditempuh agar muatan materi yang diajarkan lebih padat dan komprehensif dengan memprioritaskan beberapa Kompetensi Dasar tertentu yang dianggap prioritas.

Sasaran pemampatan Kompetensi Dasar tersebut tidak lain adalah untuk lebih mengefektifkan jalannya pembelajaran secara daring. Akan tetapi, imbas dari adanya kebijakan tersebut adalah ketidaksesuaian dengan pedoman yang selama ini dijadikan acuan oleh guru sebagai pelaksana lapangan. Sejatinya keadaan tersebut menjadi tantangan bagi guru untuk secara adaptif mengimplementasikan peraturan yang ada ke dalam proses yang dilaksanakannya, meskipun hal tersebut bisa jadi kontradiktif dengan pemahaman pemangku pendidikan lainnya, seperti misalnya wali murid yang merasa guru tidak mengajarkan semua materi yang ada di buku. Hal ini tentu saja terjadi akibat minimnya sosialisasi terhadap pemberlakuan surat keputusan tersebut.

Penelitian ini merangkum sekaligus menginformasikan secara singkat dan padat beragam kegiatan yang telah dilakukan Dinas Pendidikan terkait seputar pelaksanaan pemampatan Kompetensi

Dasar. Bagi guru, jarang sekali ada seminar atau workshop yang mengupas proses di balik sebuah kebijakan dan memotretnya dari dekat, mengungkap kegelisahan dan harapan para pelaku dengan menjaga kredibilitas dan transparansi. Dapat dikatakan, kebijakan ini masih abu-abu di antara realitas Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang tak kunjung usai sejak awal tahun pelajaran baru di mulai dan wacana diterapkannya Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT).

Selain itu, melalui program Dinas Pendidikan Kota Surabaya, yaitu Pemampatan Kompetensi Dasar, masing-masing sekolah dari tingkat TK hingga SMP di lingkungan Kota Surabaya, baik negeri maupun swasta, berkewajiban untuk menyusun kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing agar disesuaikan dengan SK Kabalitbang sebagaimana tersebut di atas. Dinas Pendidikan Kota Surabaya mematangkan program tersebut melalui supervisi yang gencar pada awal tahun pelajaran. Oleh karena itu, penulis sebagai Kepala Sekolah berupaya untuk memaksimalkan pelaksanaan dan hasil dari program tersebut melalui penelitian tindakan dengan judul: “Upaya Meningkatkan Efektivitas Mengajar secara Daring melalui Intensifikasi Program Pemampatan Kompetensi Dasar pada Guru SD Negeri Wiyung I/453 Surabaya Semester Gasal Tahun Pelajaran 2021/2022”.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana upaya untuk meningkatkan Kemampuan guru SD Negeri Wiyung I/453 Surabaya dalam Mengajar secara Daring Tahun Pelajaran 2021/2022?” Untuk meningkatkan kualitas hasil penelitian tindakan maka penulis perlu mempersiapkan alternatif-alternatif tindakan antara lain: (1) menyediakan buku-buku referensi Teknik Mengajar secara Daring, (2) melaksanakan bimbingan terstruktur, dan (3) mendatangkan beberapa ahli dari dinas terkait.

Tujuan yang ingin dicapai adalah agar guru-guru di SD Negeri Wiyung I/453 Surabaya memiliki kemampuan dalam Mengajar secara Daring pada Tahun Pelajaran 2021/2022. Sementara, manfaat penelitian adalah guru-guru SD Negeri Wiyung I/453 Surabaya memiliki kemampuan yang mumpuni dalam menerapkan kebijakan berdasarkan permendikbud atau instansi terkait pendidikan ke dalam bentuk pelaksanaan nyata untuk memaksimalkan hasil belajar siswa pada Tahun Pelajaran 2021/2022.

Aktivitas dan Hasil Belajar

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (Martinis Yamin, 2007: 75). Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2006: 96).

Saat pembelajaran berlangsung siswa mampu memberikan umpan balik terhadap guru. Sardiman (2006: 100) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan. Oemar Hamalik (2009: 179) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan

pembelajaran.

Aktivitas belajar dapat terwujud apabila siswa terlibat belajar secara aktif. Martinis Yamin (2007: 82) mendefinisikan belajar aktif sebagai usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Pembelajaran akan menghasilkan suatu perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan pada diri siswa. Siswa mampu menggali kemampuannya dengan rasa ingin tahunya sehingga interaksi yang terjadi akan menjadi pengalaman dan keinginan untuk mengetahui sesuatu yang baru.

Menurut Sardiman (2006: 100), aktivitas belajar meliputi aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas tersebut harus selalu berkait. Aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Paul B. Diedrich (Sardiman, 2006: 101), menyatakan bahwa kegiatan siswa digolongkan sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, diantaranya meliputi membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat
- c. *Listening activities*, seperti misalnya mendengarkan percakapan, diskusi dan pidato.
- d. *Writing activities*, misalnya menulis cerita, karangan, laporan dan menyalin.
- e. *Motor activities*, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak
- f. *Mental activities*, misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, dan menganalisis.
- g. *Emotional activities*, misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Penggolongan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa sangat kompleks. Aktivitas belajar dapat diciptakan dengan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menyajikan variasi model pembelajaran yang lebih memicu kegiatan siswa. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Adanya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar membawa nilai yang besar bagi pembelajaran. Aktivitas belajar yang maksimal akan menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik dan optimal, sehingga pembelajaran lebih berkualitas.

Adapun hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 1991:22). Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya menurut Bloom (dalam Chatib, 2012:174) hasil belajar siswa pada aspek keterampilan (psikomotor) meliputi kompetensi yang diraih dengan aktivitas yang memerlukan pembelajaran bukan tes melainkan sebuah aktivitas yang memerlukan gerak tubuh atau perbuatan, kinerja, imajinasi, kreatifitas, karya-karya intelektual. Sedangkan aspek sikap (afektif) meliputi peningkatan, pemberian

respon, sikap, penilaian, dan internalisasi.

Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai, seperti dikemukakan oleh Clark (dalam Sudjana, 2005:39 bahwa hasil belajar siswa di sekolah diperoleh 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan menurut Slamet (2003:54), hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain faktor yang terdapat dalam diri anak (faktor internal) dan faktor yang terdapat dari luar anak (faktor eksternal). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak terdiri atas faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor yang berasal dari luar anak antara lain faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Kemampuan Guru

Secara umum, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh suatu profesi dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 butir 10). Guru adalah tenaga fungsional yang bertugas khusus untuk mengajar, mendidik, melatih, dan menilai hasil pembelajaran siswa serta efektifitas mengajar guru. Tugas guru adalah profesi maka dari itu diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan baik. Karena profesi menurut Sikun Pribadi dalam bukunya Etty menyatakan bahwa profesi itu pada hakekatnya suatu pernyataan atau janji terbuka, bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa (Etty, 2003:2).

Profesi merupakan pernyataan atau janji terbuka oleh seorang profesional. Dengan demikian pernyataan profesional mengandung makna yang terbuka, sungguh-sungguh yang ke luar dari lubuk hatinya dan mengandung norma atau nilai-nilai yang etis, sehingga pernyataan yang dibuatnya baik bagi orang lain juga baik bagi dirinya. Kewajiban guru dalam melaksanakan tugas hendaknya disiplin, obyektif, jujur, bertanggung jawab, kreatif, inovatif serta berkinerja. Profesional dan komitmen guru menurut Flanagan dalam hand out oleh Maba menyebutkan ada empat dimensi antara lain: Dimensi 1, dimensi 2, dimensi 3, dimensi 4 (Maba, 2007:2).

Adapun Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyebutkan bahwa standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. (BSNP, 2007: 8). Pedagogi adalah art of teaching, seni atau strategi mengajar. Jadi kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Program Pemampatan Kompetensi Dasar Dalam Pembelajaran Daring

Metode pembelajaran daring sebenarnya sudah ada jauh sebelum pandemi covid 19 melanda. Misalnya di negara Amerika Serikat yang telah melakukan metode ini sejak tahun 1892. Dimana pada waktu itu Universitas Chicago meluncurkan sistem pembelajaran daring yang pertama. Sejak saat itu metode pembelajaran daring terus dikembangkan dengan menggunakan beragam teknologi, mulai dari radio, televisi hingga teknologi internet. Metode pembelajaran daring terus mengalami perkembangan dengan menggunakan beragam teknologi komunikasi dan informasi termasuk radio, televisi, satelit, dan internet. Dengan meluasnya penggunaan internet oleh publik di berbagai negara pada tahun 1996 menjadi suatu fenomena yang berkembang dan diikuti oleh kemunculan beragam konten digital di dalamnya. Di tahun yang sama, John Bourne mengembangkan Asynchronous Learning Network Web yang merujuk kepada kemampuan untuk memberikan pendidikan kapan saja dan di mana saja melalui internet.

Di Indonesia sendiri, pembelajaran daring telah ada sejak lama dan telah dilakukan oleh beberapa kampus, Universitas Terbuka merupakan salah satu pelopor pendidikan daring di Indonesia. Saat terjadi pandemi covid 19, maka kementerian pendidikan dan kebudayaan memberikan kebijakan untuk melaksanakan metode pembelajaran daring. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mengatakan bahwa pembelajaran daring dapat diadopsi menjadi permanen. Permanen dalam arti kata daring tetap digunakan meskipun pandemi sudah berakhir namun prosentase hanya sedikit, misal 10 persen online dan 90 persen tatap muka, itu juga tergantung kebijakan dari sekolah masing-masing.

Penyelenggaraan pendidikan daring di Indonesia tidak dimaksudkan untuk menggantikan sistem pendidikan konvensional secara tatap muka karena tujuan penyelenggaraannya adalah untuk memberikan layanan pendidikan tinggi kepada masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka dan memperluas akses serta mempermudah layanan pendidikan tinggi sebagaimana termaktub dalam Permendikbud nomor 109 tahun 2013.

Intensifikasi program Pemampatan Kompetensi Dasar dilakukan melalui Metode Workshop, yaitu metode gabungan antara metode ekspositori (ceramah) dengan kooperatif. Karakteristik dari Metode Workshop sesuai dengan beberapa teori belajar yang diantaranya adalah teori belajar David P. Ausubel, Bruner dan Viogotsky. Ketiga teori belajar ini berfokus pada proses ekspositori, proses menggunakan alat peraga dan berbasis kegiatan.

Metode ini menggabungkan beberapa metode pembelajaran. Metode Workshop dibagi menjadi tiga tipe yaitu Traditional Classes – Real Workshop (TC – RW), Traditional Classes – Workshop (TC – VW), dan Traditional Classes – Real Workshop – Workshop (TC – RW – VW). Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa Metode Workshop adalah gabungan dari beberapa metode yang berkenaan dengan cara guru mengadopsi konsep. Sintaknya meliputi sintaks model pembelajaran ekspositori, kooperatif-inkuiri-solusi-Workshop, dan Workshop menggunakan computer-internet.

Dalam penelitian ini, Metode Workshop yang dimaksud adalah tipe pertama yaitu traditional classes – real Workshop (TC – RW). Metode Traditional Classes ialah cara pembelajaran secara tradisional. Yang dimaksud metode secara tradisional ialah metode dengan metode ekspositori. Sedangkan pembelajaran Real Workshop ialah pembelajaran dengan bantuan media komputer. Penerapan metode ekspositori sudah biasa dilakukan oleh guru (Wahyudin, 1999), sehingga guru tidak akan terlalu kaget dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang baru. Sedangkan proses pelaksanaan pembelajaran dengan komputer diharapkan dapat membuat siswa memahami materi lebih dalam dan mengalami proses pembelajaran materi secara langsung.

Pada pelaksanaannya metode ini memiliki prosedur-prosedur pelaksanaan, secara garis besar digambarkan oleh Wina Sanjaya (2008) sebagai berikut:

a. Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima materi Workshop. Dalam metode ekspositori, keberhasilan pelaksanaan sangat bergantung pada langkah persiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan yaitu:

- Mengajak guru keluar dari kondisi mental yang pasif.
- Membangkitkan motivasi dan minat guru untuk belajar.
- Merangsang dan mengubah rasa ingin tahu guru.
- Menciptakan suasana dan iklim yang terbuka.

b. Penyajian (*Presentation*)

Tahap penyajian adalah langkah penyampaian materi Workshop sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana materi tersebut dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh guru. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini diantaranya: Penggunaan bahasa, intonasi suara, Menjaga kontak mata dengan guru, serta menggunakan kemampuan untuk menjaga agar suasana tetap hidup dan menyenangkan.

c. Korelasi (*Correlation*)

Tahap korelasi adalah langkah yang dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi Workshop, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik guru.

d. Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Sebab melalui langkah menyimpulkan, guru dapat mengambil inti sari dari proses penyajian. Menyimpulkan berarti pula memberikan keyakinan kepada guru tentang kebenaran suatu paparan.

e. Mengaplikasikan (*Aplication*)

Tahap aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan guru setelah beberapa tahap Workshop. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses ekspositori. Sebab melalui langkah ini penyaji akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman guru terhadap materi Workshop. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini diantaranya, dengan membuat tugas yang relevan, serta dengan memberikan tes materi yang telah diajarkan untuk dikerjakan oleh guru.

METODE

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) merupakan suatu proses dinamis yang berlangsung dalam satu atau lebih siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari empat momen (fase) dalam spiral perencanaan, tindakan (action), observasi, dan refleksi yang oleh Kemmis dan McTaggart (1988) diilustrasikan dalam model PTS spiral. Jumlah siklus dalam satu penelitian tergantung pada kebutuhan. Siklus pertama bisa diulangi menjadi siklus kedua, yang kemudian diulangi lagi menjadi siklus ketiga dan selanjutnya hingga penulis menganggap hasil yang ada sudah memuaskan dan saatnya untuk menghentikan penelitian. (Disarankan agar satu PTS dilaksanakan minimal dalam dua siklus, karena hasil refleksi siklus pertama, sedikit atau banyak, akan memberikan manfaat kepada tindakan di siklus kedua. Dalam praktik, Kemmis dan McTaggart menyatakan model ini tidak boleh digunakan secara kaku, karena dalam kenyataan proses rencana—tindakan—observasi—refleksi tersebut tidak berlangsung serapi model tersebut. Fase-fase itu biasanya berlangsung tumpang tindih.

Dengan demikian penulis dapat memperbaiki strategi tersebut secara optimal sehingga pengimplementasian strategi revisi ini nantinya dapat mencapai semua target keberhasilan. Strategi yang sudah diperbaiki (revised strategy) inilah yang menjadi fase perencanaan (plan) pada siklus berikutnya, yang nantinya diimplementasikan, diobservasi, dan direfleksi kembali. Siklus tersebut dapat diulang beberapa kali hingga seluruh kriteria keberhasilan tercapai. Jumlah siklus tidak dapat diprediksi pada awal penelitian. Jika setelah siklus pertama semua kriteria keberhasilan dapat dicapai maka penelitian dapat dihentikan. Namun selama kriteria-kriteria keberhasilan itu belum tercapai, revisi terhadap strategi perlu dilakukan dan siklus berikutnya dilaksanakan.

Subjek, Lokasi dan Waktu

Subyek penelitian tindakan ini adalah 28 Guru Kelas yang dinilai penulis memiliki kecakapan yang kurang dalam mengajar secara daring di SD Negeri Wiyung I/453 Surabaya, dan masih aktif pada tahun pelajaran 2021/2022.

Indikator Kinerja

Obyek penelitian tindakan ini adalah kompetensi guru di SD Negeri Wiyung I/453 Surabaya dalam Mengajar secara Daring dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Efektivitas Mengajar secara Daring

No	Indikator yang Dinilai
1	Persiapan
2	Media
3	Pelaksanaan
4	Hasil belajar siswa
5	Kesiapan mental guru

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data PTS biasanya dilakukan dengan menggunakan banyak cara dari berbagai sumber sehingga dikatakan bahwa pengumpulan datanya menggunakan triangulasi. Menurut Mills (2003:71), dari segi teknik pengumpulan data kualitatif, ada tiga teknik yang dapat dipilih oleh penulis untuk mengumpulkan data yaitu; (1) dokumentasi, Penulis mengumpulkan dan menggunakan portofolio yang telah disusun oleh masing-masing guru dan karyawan, (2) observasi, Observasi pada umumnya digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku individu atau proses kegiatan tertentu (Sudjana, 2006:67). Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses pelaksanaan manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Revitalisasi Profil Pelajar Pancasila. Pada penelitian ini penulis melakukan observasi untuk menilai kualitas pelaksanaan MPM dan SDM pelaksana, dan (3) tes, Tes yang digunakan adalah tes tidak langsung. Dalam artian nilai tes dikonversikan sebagai bahan kajian kualitatif berdasarkan indikator yang dinilai.

Validasi Data

Validasi data juga dapat ditempuh dengan penganeekaragaman alat pengumpul data. Semakin banyak data yang menguatkan didapat dengan alat pengumpul data yang berbeda maka data tersebut semakin valid. Sedangkan untuk memperoleh data yang mendukung keshahihan, serta sesuai dengan fokus permasalahan dan tujuan yang hendak dicapai pada penelitian digunakan teknik validasi data. Untuk mendapatkan data yang mendukung dan sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian, teknik validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data yaitu mengecek keabsahan (validasi) data dengan mengkonfirmasi data yang sama dari sumber yang berbeda untuk memastikan keabsahan (derajat kepercayaan).

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah kegiatan mencermati, menguraikan, dan mengkaitkan setiap informasi yang terkait dengan kondisi awal, proses belajar, dan hasil pembelajaran untuk memperoleh simpulan tentang keberhasilan tindakan perbaikan pembelajaran. Pengumpulan data yang ada, selanjutnya dianalisis. Untuk menganalisis data tersebut, penulis memerlukan analisis data yang sesuai agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

Analisis data kualitatif pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis yang memuat gambaran tingkat kualitas SDM yang dapat dinilai setiap siklus. Analisis data

kuantitatif diperoleh dari persentase keberhasilan tindakan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Total Skor}}$$

Selanjutnya nilai rata-rata tersebut diklasifikasikan dengan kriteria sebagai berikut:

1. 86 -100 = sangat baik (A)
2. 66-85 = baik (B)
3. 55-65 = cukup (C)
4. 44-55 = kurang (D)
5. 25-45 = sangat kurang (E)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini dikemukakan hasil penelitian siklus I sesuai dengan proposal semua subyek penelitian terdiri dari guru guru SD Negeri Wiyung I/453 Surabaya Tahun Pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 28 orang. Semua guru tersebut sudah siap dengan perlengkapannya untuk mengikuti Kegiatan Intensifikasi Program Pemampatan Kompetensi Dasar melalui Workshop dan Sosialisasi.

Untuk menjawab masalah penelitian diadakan dua siklus sesuai dengan PTS, tetapi setelah diadakan penelitian ternyata tidak sampai pada dua siklus. Pada siklus I semua guru di masing-masing kelompok mata pelajaran sudah bisa menyelesaikan sesuai dengan ketentuan yang dipersyaratkan. Berdasarkan hasil penelitian Efektivitas Mengajar secara Daring, pengamatan (observasi) yang dilakukan pada siklus I maka diperoleh hasil penelitian disampaikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I (sebelum diadakan intensifikasi program)

No	Nama Guru (Samaran)	Unsur Efektivitas yang Dinilai				Kesiapan Mental	Hasil akhir
		Persiapan	Media	Pelaksanaan	Hasil Belajar Siswa		
1	A	3	3	3	4	3	80
2	B	3	3	3	4	3	80
3	C	3	3	2	4	3	75
4	D	3	3	3	4	4	85
5	E	3	3	3	4	3	80
6	F	3	3	4	4	3	85
7	G	3	3	3	4	3	80
8	H	3	3	2	4	3	75
9	I	3	3	3	4	4	85
10	J	3	3	3	4	3	80
11	K	3	3	3	4	3	80
12	L	3	3	4	4	3	85
13	M	3	3	3	4	3	80
14	N	3	3	3	4	3	80
15	O	3	3	2	4	3	75
16	P	3	3	3	4	4	85

17	Q	3	3	3	4	3	80
18	R	3	3	3	4	3	80
19	S	3	3	3	4	3	80
20	T	3	3	2	4	3	75
21	U	3	3	3	4	4	85
22	V	3	3	3	4	3	80
23	W	3	3	4	4	3	85
24	X	3	3	3	4	3	80
25	Y	3	3	2	4	3	75
26	Z	3	3	3	4	4	85
27	AA	3	3	3	4	3	80
28	AB	3	3	2	4	3	75

Tabel 3. Data Kegiatan Guru Dalam Mengajar secara Daring pada Siklus I
(Sebelum diadakan intensifikasi program)

No	Guru (Responden)	hasil
	Kelompok A	
1		TT
2		T
3		TT
4		TT
5		T
6		TT
7		TT
8		T
9		TT
10		TT
11		T
12		TT
13		TT
14		TT
	Kelompok B	
1		T
2		TT
3		TT
4		T
5		TT
6		TT
7		T
8		TT
9		TT
10		T
11		TT
12		TT
13		T
14		TT

Tabel 4. Penilaian Tes siklus I
(sebelum diadakan intensifikasi program)

No	Responden	Aspek dan skor			Nilai	Kategori
		Kelengkapan Unsur Efektivitas	Kesiapan Mental	Pemahaman		
		1-5	1-5	1-5		
	Kelompok A					
1		3	4	4	73	B
2		3	4	3	66	B
3		4	3	3	66	B
4		3	3	4	66	B
5		3	4	4	73	B
6		4	3	3	66	B
7		3	3	4	66	B
8		3	4	4	73	B
9		3	4	3	66	B
10		4	3	3	66	B
11		3	3	4	66	B
12		3	4	4	73	B
13		4	3	3	66	B
14		3	4	4	73	B
	Kelompok B					
1		3	4	4	73	B
2		3	4	3	66	B
3		4	3	3	66	B
4		3	3	4	66	B
5		3	4	4	73	B
6		4	3	3	66	B
7		3	3	4	66	B
8		3	4	4	73	B
9		3	4	3	66	B
10		4	3	3	66	B
11		3	3	4	66	B
12		3	4	4	73	B
13		4	3	3	66	B
14		3	4	4	73	B
1		3	4	3	67	B
2		3	5	3	73	B
3		3	4	3	67	B

Berdasarkan hasil penelitian Efektivitas Mengajar secara Daring, pengamatan (observasi) yang dilakukan pada siklus II maka diperoleh hasil penelitian disampaikan dalam bentuk tabel.

Tabel 5. Hasil Observasi Siklus II (setelah diadakan intensifikasi program)

No	Nama Guru (Samaran)	Unsur Efektivitas yang Dinilai				Kesiapan Mental	Hasil akhir
		Persiapan	Media	Pelaksanaan	Hasil Belajar Siswa		
1	A	4	4	5	6	3	85
2	B	3	5	4	3	3	75
3	C	3	5	3	6	3	85
4	D	3	3	3	4	4	85
5	E	3	3	3	4	3	80
6	F	3	3	4	4	3	85
7	G	3	5	4	3	3	75
8	H	3	5	3	6	3	85
9	I	3	3	3	4	4	85
10	J	3	3	3	4	3	80
11	K	3	3	4	4	3	85
12	L	3	5	4	3	3	75
13	M	3	5	3	6	3	85
14	N	3	3	3	4	3	80
15	O	3	3	4	4	3	85
16	P	3	5	4	3	3	75
17	Q	3	5	3	6	3	85
18	R	3	3	3	4	4	85
19	S	3	3	3	4	3	80
20	T	3	3	4	4	3	85
21	U	3	5	4	3	3	75
22	V	3	3	3	4	3	80
23	W	4	4	5	6	3	85
24	X	3	5	4	3	3	75
25	Y	3	5	3	6	3	85
26	Z	3	3	3	4	4	85
27	AA	3	3	3	4	3	80
28	AB	3	3	4	4	3	85

Tabel 6. Data Kegiatan Guru Dalam Mengajar secara Daring pada Siklus II (setelah diadakan intensifikasi program)

No	Guru (Responden)	Hasil
	Kelompok A	
1		T
2		T
3		T
4		T
5		T
6		T
7		T

8		T
9		T
10		T
11		T
12		T
13		T
14		T
	Kelompok B	
1		T
2		T
3		T
4		T
5		T
6		T
7		T
8		T
9		T
10		T
11		T
12		T
13		T
14		T

Tabel 7. Penilaian Tes Siklus II (setelah diadakan intensifikasi program)

No	Responden	Aspek dan skor			Nilai	Kategori
		Kelengkapan Unsur Efektivitas	Kesiapan Mental	Pemahaman		
		1-5	1-5	1-5		
	Kelompok A					
1		3	6	6	87	A
2		3	6	6	87	A
3		3	5	6	73	B
4		4	5	6	83	B
5		3	5	6	73	B
6		4	5	6	83	B
7		3	6	6	87	A
8		3	5	6	73	B
9		4	5	6	83	B
10		4	5	6	83	B
11		3	6	6	87	A
12		3	6	6	87	A
13		3	5	6	73	B
14		4	5	6	83	B
	Kelompok B					
1		6	3	5	78	B

No	Responden	Aspek dan skor			Nilai	Kategori
		Kelengkapan Unsur Efektivitas	Kesiapan Mental	Pemahaman		
		1-5	1-5	1-5		
2		5	5	5	86	A
3		6	3	5	78	B
4		5	5	5	86	A
5		3	4	3	67	B
6		4	5	6	83	B
7		3	5	6	73	B
8		4	5	6	83	B
9		3	6	6	87	A
10		6	3	5	78	B
11		5	5	5	86	A
12		3	4	3	67	B
13		5	5	5	86	A
14		3	4	3	67	B

Diskusi

Penelitian tentang upaya meningkatkan Efektivitas Mengajar secara Daring melalui Workshop dan Sosialisasi di SD Negeri Wiyung I/453 Surabaya Tahun Pelajaran 2021/2022 dilaksanakan dalam satu siklus dengan menerapkan intensifikasi program Pemampatan Kompetensi Dasar melalui Workshop dan Sosialisasi dengan ciri sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan guru dalam satu ruangan
- b. Peneliti mendatangkan nara sumber untuk memberikan informasi tentang konstruksi cerita.
- c. Memberikan binaan secara klasikal
- d. Penulis mengadakan diskusi dengan teman dalam 2 kelompok pengetahuan (Kelompok A dan Kelompok B)
- e. Penelitian dapat berlangsung dengan baik karena situasi berlangsung terbuka dan kolaboratif.

Dengan menerapkan intensifikasi program Pemampatan Kompetensi Dasar melalui Workshop dan Sosialisasi dalam Mengajar secara Daring aktivitas dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Kerja sama dalam bentuk diskusi dapat menumbuhkan minat, sikap dan kemauan guru guru untuk melaksanakan tugasnya seperti halnya Mengajar secara Daring.

Pada awalnya guru guru merasa tidak siap untuk Mengajar secara Daring dengan alasan terbatasnya waktu dan sulitnya Mengajar secara Daring sesuai kriteria, karena selama ini guru Mengajar secara Daring tidak sesuai kriteria. Tetapi setelah penyampaian materi oleh nara sumber yang berupa konstruksi cerita, menambah wawasan bagi guru guru dalam hal Mengajar secara Daring dan guru merasa perlu Mengajar secara Daring sesuai kriteria.

Kemudian beberapa aspek yang diamati pada saat proses pembelajaran daring berdasarkan

pedoman observasi sebagai berikut:

a. Persiapan

Persiapan yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar, meliputi persiapan administrasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, instrumen evaluasi, serta persiapan waktu.

b. Media

Media adalah alat bantu yang digunakan oleh guru untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah keterampilan guru dalam mengolah pembelajaran secara daring.

d. Hasil Belajar Siswa

Hasil Belajar Siswa adalah nilai kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh siswa setelah pembelajaran berlangsung.

e. Kesiapan Mental

Kesiapan mental yang dimaksudkan dalam pembelajaran daring ini adalah kesiapan guru untuk mengikuti kegiatan sesuai jadwal yang disodorkan peneliti kepada guru selama tiga hari melaksanakan Workshop.

Berdasarkan data di atas maka hasil yang diperoleh pada intensifikasi Program Pemampatan Kompetensi Dasar melalui Workshop dan Sosialisasi antara lain:

a. Aspek Persiapan dengan rata-rata skor 3 menunjukkan bahwa guru telah memiliki Persiapan yang baik sebagai bahan penting dalam pembelajaran secara daring.

b. Aspek Media dengan rata-rata skor 2,9 menunjukkan bahwa guru cukup baik dalam mengakomodasi interaksi yang memunculkan pemahaman terhadap siswa.

c. Aspek Pelaksanaan dengan rata-rata 2,8 menunjukkan bahwa guru sudah memperhatikan pelaksanaan yang diperlukan dalam mengajar secara daring yang baik.

d. Format Hasil Belajar Siswa dengan rata-rata 4 menunjukkan bahwa guru dapat menjembatani tumbuhnya Hasil Belajar Siswa dengan baik dalam pembelajaran yang dilaksanakannya.

e. Aspek Kesiapan mental dengan rata-rata 3,1 menunjukkan bahwa guru sudah bersiap dalam mengikuti Workshop dalam pembelajaran daring.

Guru yang dianggap memiliki kemampuan di dalam Mengajar secara Daring apabila hasilnya memenuhi kriteria yang layak seperti kesesuaian dengan unsur efektivitas yang dinilai, kesesuaian dengan indikator yang diukur (C1-C6), kesiapan mental yang baik dikatakan layak apabila minimal 65 % kriteria bisa terpenuhi. Ini terbukti pada tabel siklus II dari 6 guru yang diteliti dalam pembelajaran daring ini 100 % guru sudah tuntas dalam Mengajar secara Daring. Ini menunjukkan adanya peningkatan mutu dalam pembelajaran daring oleh guru di SD Negeri Wiyung I/453 Surabaya Tahun Pelajaran 2021/2022.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa intensifikasi Program Pemampatan Kompetensi Dasar melalui Workshop dan Sosialisasi dalam Mengajar secara Daring sangat efektif. Sikap dan kemampuan guru di SD Negeri Wiyung I/453 Surabaya Tahun Pelajaran 2021/2022 meningkat setelah Workshop. Selain itu, juga dapat meningkatkan pula kemampuan guru secara profesional di dalam Mengajar secara Daring.

Hal ini terlihat pada kegiatan siklus kedua setelah intensifikasi Program Pemampatan Kompetensi Dasar melalui Workshop dan Sosialisasi rata rata nilai yang diperoleh adalah 70,3. Pembelajaran dikatakan efektif apabila minimal 65 % kriteria bisa terpenuhi. Dengan demikian telah dapat dinyatakan bahwa pada siklus pertama dan kedua 100 % guru sudah efektif Mengajar secara Daring pada tahun pelajaran 2021/2022.

Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian ini penulis merekomendasikan kepada Kepala Sekolah lainnya agar dalam mengintensifkan program hendaknya menyelenggarakan Workshop agar kerja sama guru dan saling tukar informasi dapat terbina dengan baik dalam mewujudkan meningkatkan mutu sekolah. Kemudian kepada semua guru agar dalam melaksanakan tugas untuk Mengajar secara Daring sangat perlu mengadakan kerja sama dan bertukar pikiran dengan guru lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada pengawas SD dan Guru-guru di SDN Wiyung I Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian. Selain itu juga kepada seluruh stakeholder yang telah ikut berpartisipasi dalam melaksanakan penelitian ini.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- BSNP. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta: BSNP.
- Chatib, Munif. 2012. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple. Intelligences di Indonesia*. Cetakan XV. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka
- Etty R. Agus. 2003. *Pengantar Hukum. Internasional*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo.
- Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 018/H/KR/2020 tentang KI dan KD Kurikulum 2013 pada PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah menengah Atas untuk Kondisi Khusus
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus
- Martinis Yamin, 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta. Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI)

- Sagala, Syaiful. 2006. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sardiman. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slamet. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. IV, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sudjana, H. Nana. 1991. *Penelitian Tindakan Kepengawasan, Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah*. Jakarta: Binamitra Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudin. 1999. *Kemampuan Guru Matematika, Calon Guru Matematika dan Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika*. Disertasi Doktor pada PPs UPI Bandung: Tidak diterbitkan.